

Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling

Massuhartono,¹Hana Mukaromah

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

(E-mail massuhartono@uinjambi.ac.id)

Abstract

This research background is because the phenomenon of the behavior of Muslims should not be assessed with the lens of secular western personality theory, because both have different frames in seeing reality. Behavior that is in accordance with religious orders should be considered good, and what is prohibited by religion should be considered bad. This is what drives the author to explore deeper the concept of personality according to al-Ghazali, because in this case al-Ghazali explains deeply about human nature and the components that shape the behavior of a human being. With the opinion expressed by al-Ghazali it can be a reference for a counselor so that the counselor can understand his personality, the client's personality is guided by the essence of the whole human being, realizing a good personality and not seeing the client's problem from the outside.

Key word: Personality Concepts According to al-Ghazali, Contributions in Counseling the Counseling Process

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena tidak seharusnya fenomena perilaku umat Islam dinilai dengan kaca mata teori kepribadian barat yang sekuler, karena keduanya memiliki *frame* yang berbeda dalam melihat realitas. Perilaku yang sesuai dengan perintah agama seharusnya dinilai baik, dan apa yang dilarang oleh agama seharusnya dinilai buruk. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri lebih dalam konsep kepribadian menurut al-Ghazali, karena dalam hal ini al-Ghazali menjelaskan secara mendalam tentang hakikat manusia serta komponen yang membentuk perilaku seorang manusia. Dengan pendapat yang dikemukakan oleh al-Ghazali dapat menjadi rujukan seorang konselor agar konselor dapat memahami kepribadian dirinya, kepribadian klien berpatokan dengan hakikat manusia seutuhnya, mewujudkan kepribadian baik dan tidak melihat masalah klien dari kulit luarnya saja.

Kata kunci: Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali, Kontribusi dalam Konseling Proses Konseling

A. Pendahuluan

Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup. Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dimengerti secara utuh, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti.¹Lahirnya berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern merupakan sebuah representasi dari upaya ilmiah manusia modern untuk memahami kedirian manusia seutuhnya, disamping menunjukkan pula keterbatasan pengetahuan para teoritikus kepribadian barat dalam merumuskan struktur internal manusia. Oleh karena kerangka keilmiahan yang menjadi basis penelusuran para teoritikus kepribadian barat, maka merekapun mengalami keterbatasan dalam proses analisis dan sintesis akan konsepsi kepribadian manusia secara menyeluruh. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengurai hal-hal yang berada di luar rasionalitas manusia, yakni hal-hal yang berbau metafisik. Hal tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik.²

Manusia mempunyai kehendak yang bebas dan kemampuan dalam mewujudkan segala perbuatannya.³Konsep sentralnya manusia memiliki watak dasar baik dan buruk, yang menentukan baik atau tidak adalah keadaan spiritualnya. Menurut al-Ghazali memandang manusia haruslah total, mulai dari struktur eksistensinya, hakikatnya atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya.⁴ Dalam karyanyaihya' *ulumuddin*, al-Ghazali menggunakan empat

¹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), 1.

²Septi Gumindari, "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)", *Holistik*, Volume 12 Nomor 01, (2011), 267.

³Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, 3.

⁴Erit Aswadi, "Perbandingan Konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia Ditinjau Dari Prespektif Konseling", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 8.

istilah dalam membentuk tentang esensi manusia, yaitu: hati, ruh, jiwa dan akal.⁵

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hapalannya, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah yang akurat. Beliau secara mendalam mengkaji empat disiplin ilmu yang menunjukkan berbagai corak pemikirannya, yaitu ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf.⁶

Konsep atau teori kepribadian Islam harusnya segera tampil untuk menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Perilaku umat Islam tidak sepatutnya dinilai dengan kacamata teori kepribadian barat yang sekuler, karena keduanya memiliki *frame* yang berbeda dalam melihat realitas.⁷ Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sempurna. Sehingga ia mempunyai potensi untuk kembali kesempurnaannya, apabila ia mengalami beberapa masalah dalam dirinya.⁸ Sebagaimana diketahui bahwa setiap kali ada kesulitan atau kesalahan, maka akan datang kemudahan dan perbaikan. Selama manusia itu mau berusaha dan mencapai jalan dan cara untuk menyelesaikannya. Cara dan jalan untuk dapat menyelesaikannya yaitu dengan konseling.

Hakikat konseling tidak akan terlepas dan sangat berhubungan dengan hakikat manusia itu sendiri. Karena konseling merupakan suatu proses yang membantu permasalahan yang dialami dan dirasakan manusia.⁹ Dalam proses konseling, kepribadian seorang konselor sangat berperan. Dengan kepribadian yang baik juga akan menjadikan hubungan konseling akan tercipta sangat harmonis.¹⁰

Al-Ghazali mengajukan tentang konsep manusia yaitu *al-Nafs*, *al-Qalb*, *al-Ruh*, dan *al-Aql* yang membentuk suatu kepribadian manusia. Dengan

⁵Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, oleh Imam Al-Ghazali (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017), 309.

⁶Irwan Kurniawan, *Meningkap Hati Menghampiri Ilahi*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, *Mukasyafah Al-Qulub: Al-Muqarrib Ila Hadhrah 'Allam Al-Ghuyub Fi 'Ilm At-Tashawwuf*, oleh Imam Al-Ghazali (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 12.

⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2006), 12.

⁸Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling* (Jakarta: Studia Press, 2006), 27.

⁹Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, 28-29.

¹⁰Ibid, 55.

pendapat yang dikemukakan oleh al-Ghazali dapat menjadi rujukan seorang konselor agar konselor dapat memahami kepribadian dirinya, kepribadian klien berpatokan dengan hakikat manusia seutuhnya, mewujudkan kepribadian baik dan tidak melihat masalah klien dari kulit luarnya saja. Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, sesuai dengan hadits:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya,”

Ketahuilah, tidak ada yang lebih dekat kepadamu kecuali dirimu sendiri. Jika kamu tidak mengetahui dirimu sendiri, bagaimana bisa mengetahui segala sesuatu yang lain.¹¹ Diharapkan setelah melalui proses konseling seorang klien bisa mengembangkan kepribadian muslim yang sempurna atau optimal (*kaffah* dan *insan kamil*) sesuai dengan tujuan konseling Islam itu sendiri.¹²

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menekankan pada sumber tertulis terutama karya Imam al-Ghazali “*ihya’ ulumuddin*” serta buku-buku terjemahan yang menjelaskan isi buku ini secara lebih gamblang. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan, seperti buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, jurnal ataupun skripsi. Jenis data digunakan dalam penelitian ini dapat peneliti klasifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan bahasan ini, dengan menerapkan metode analisis historis, deskriptif dan isi.

C. Pembahasan

1. Hakikat Manusia

Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri

¹¹Haidar Bagir, *Kimia Kebahagiaan*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, *The Alchemy of Happiness*-Ghazali, oleh Imam Al-Ghazali (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 9.

¹²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta Rajawali Pers 2014), 36.

dan membedakan dari yang lainnya. Al-Ghazali dalam buku-buku filsafatnya menyatakan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-Nafs* (jiwanya).¹³ Yang dimaksud dengan *al-Nafs* adalah “substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-ma'qulat*) berasal dari *alam al-malakut* atau '*alam al-amr*’.

Al-Ghazali menggunakan berbagai term untuk esensi manusia selain *al-Nafs*, ia juga menyebutnya *al-Qalb*, *al-Ruh* dan *al-Aql*. Ia menyebut keempat term itu sebagai *al-alfazh al-mutaradifah* (kata-kata yang mempunyai arti yang sama). Penggunaan term-term yang empat itu untuk menunjukkan esensi manusia, mungkin sekali didasarkan keinginan mempertemukan konsep-konsep filsafat, tasawuf, dan *syara'* (sumber-sumber ajaran Islam). Sebab, term *al-Nafs* dan *al-Aql* sering digunakan para filosof, sedangkan *al-Ruh* dan *al-Qalb* sering digunakan para sufi. Di dalam Al-Qur'an, *al-Ruh*, *al-Nafs* dan *al-Qalb* dipergunakan untuk kesadaran manusia. Esensi manusia memang bersifat sangat rahasia dalam arti, kebanyakan akal manusia tidak dapat menangkap hakikatnya.¹⁴

2. Kedudukan Hati, Ruh, Akal dan Jiwa

a. Hati

Kata hati (*al-Qalb*) memiliki dua makna yaitu: pertama, hati berarti daging berbentuk pohon cemara yang ada di bagian kiri dada. Di dalamnya terdapat rongga yang dialiri darah berwarna hitam. Ia merupakan sumber dan pusat ruh. Dengan bentuk ini, daging tersebut juga ada di dalam tubuh hewan dan orang mati.

Kedua, hati adalah sesuatu yang mengandung *lathifah rabbaniyah ruhaniyah*. *Lathifah* inilah yang mengetahui Allah Swt dan menjangkau sesuatu yang tidak bisa dijangkau kekuatan imajinasi dan ilusi manusia. Hati merupakan substansi manusia dan juru bicaranya.¹⁵ Hati seumpama cermin, selama cermin itu bersih dari kotoran dan noda,

¹³ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, 50.

¹⁴ Ibid, 60-61.

¹⁵ Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, oleh Imam Al-Ghazali, 320.

maka segala sesuatu dapat terlihat padanya. Tetapi jika cermin itu dipenuhi noda, sementara tidak ada yang dapat menghilangkan noda darinya dan mengilapkannya, maka rusaklah cermin itu.¹⁶ Hati merupakan bagian dalam *Nafs*(jiwa) yang bekerja memahami, mengolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Sesuai dengan potensinya, hati merupakan kekuatan yang sangat dinamis, tetapi ia temperamental, fruktuatif, emosional, dan pasang surut.¹⁷

Fungsi hati terhadap pembentukan kepribadian manusia ada dua disini: Pertama: menurut penulis hati dapat berfungsi sebagai “*al-lathiiifah al-I’itiraaf dan al-Lathiiifah al-Akhlaak*”(yaitu hati yang mampu membuat manusia sadar dan hati yang dapat membentuk kepribadian manusia). Kedua: hati dapat melahirkan sikap *tawadhu*’, baik dalam bermuamalah dengan sesama manusia pada umumnya atau berinteraksi dengan Al-Qur’an pada khususnya dan *Tark al-Ma’ashi* yaitu menghindarkan diri dari perbuatan maksiat.¹⁸

b. Ruh

Ruh merupakan nyawa, ia aksiden (*‘aradh*), yaitu sesuatu yang baru dan singgah pada substansi *jisim*. Ia ada jika *jisim* ada dan menghilang apabila jasadnya rusak atau mati. Ruh sebagai substansi halus yang menyatu dengan badan manusia di dalam *khalq*. Ruh merupakan esensi (hakikat manusia yang bersaksi dan diberi amanah di dalam perjanjian (*mitsaq*)). Ruh dapat keluar-masuk ke dalam tubuh manusia.

c. Akal

Akal di buku *ihya*’ adalah sarana hidup yang tumbuh berkembang dan memancarkan sinarnya ketika sampai usia dewasa, dan itu

¹⁶Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, *Mukhtashar Ihya’ Ulummudin*, oleh Imam Al-Ghazali, 199.

¹⁷Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia (Sebuah Pendekatan Psikologi Islam)*(Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), 152.

¹⁸ Duriana dan Anin Lihi, “*Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali*”. *Mediasi*, Volume, 9 Nomor. 2 (2015), 42-43.

senantiasa tumbuh sempurna sampai puncak perkembangannya. Kesempurnaan itu memancar ketika manusia mencapai usia empat puluh tahun.¹⁹ Akal merupakan daya dari jiwa atau salah satu fungsi jiwa, ini berarti jiwa bisa dibagi-bagi dan diuraikan, seperti badan terdiri dari bermacam anggota dengan fungsinya masing-masing. Sesungguhnya akal adalah *jawhar* (esensi) dan jiwa tidak mungkin merupakan *'aradl* (atribut), sebab *'aradl* akan hancur dan rusak dengan hancur dan rusaknya badan.²⁰

d. Jiwa

Kata jiwa (*al-Nafs*) memiliki dua makna yaitu: pertama, jiwa (*al-Nafs*) yang dimaknai sebagai kekuatan yang menghimpun amarah, hasrat, dan sifat-sifat tercela. Kedua, *nafs* adalah pengertian *lathifah rabbaniyah*, sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran “Dan jiwa serta penyempurnaanya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan”. (QS.Al-Syams: 91)

Nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan arena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.²¹ Menurut al-Ghazali, jiwa itu dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya. Sedangkan unsur jiwa merupakan unsur rohani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya termasuk alam ghaib.²²

3. Jiwa manusia

a. Jiwa *Ammarah* (*Nafs al-Ammarah*)

Ciri jiwa ini adalah tidak membekali diri untuk menuju pada tujuan hidupnya, bahkan ia menyalahkan dan berbekal dengan sesuatu yang justru mengganggu perjalannya. Ciri umum dari *nafs* ini menurut Al-Qur'an ada empat yaitu dengan mudah menentang dan menyalahi apa-

¹⁹Ahmadie Thaha, *al-Ghazali Mencari Makrifah*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *Manhaj Al-Bahats'an Al-Ma'rifat 'Indra Al-Ghazali* oleh Victor Said Basil, 37.

²⁰Ibid, 27.

²¹Rudi Ahmad Suryadi, “Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 14, Nomor.1 (2016), 45-44.

²²Ibid, 37.

apa yang dilarang Allah, selalu mengikuti dorongan hawa nafsu, melakukan maksiat, tidak mau memenuhi segala panggilan kebenaran.

Nafs ammarah mempunyai kecenderungan untuk berbuat dosa, dan di antara ciri-ciri *nafs* yang sangat mudah melakukan dosa adalah diisyaratkan dalam Al-Qur'an yaitu:²³ tidak mau mendengarkan nasihat, patuh kepada bisikan hawa nafsu, tidak memperdulikan larangan tuhan, suka berdusta, suka bermusuhan, suka melakukan berbagai perbuatan dosa, suka melampaui batas, enggan berbuat baik, suka berkhianat, suka menyembunyikan kesaksian, dan buruk sangka.

b. Jiwa *Lawwamah* (*Nafs al-Lawwamah*)

Lawwamah berasal dari kata *al-talum* yang berarti *al-taraddud* (bimbang dan ragu-ragu). Jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang telah memperoleh cahaya hati, lalu ia bangkit untuk memperbaikinya antara dua hal. Jiwa *lawwamah* merupakan jiwayang didominasi oleh komponen akal. *Nafs* ini sangat menyesali hilangnya peluang baik, dan untuk itu ia mencela dirinya sendiri.²⁴

Sisi positif bagi jiwa *lawwamah* adalah masih bersifat pemula, artinya seseorang yang berjiwa *lawwamah* masih mulai beranjak dari jiwa yang baik. Peralihan jiwa ini ditandai dengan adanya taubat dan jihad melawan hawa nafsu.

c. Jiwa *Muthma'innah* (*Nafs al-Muthma'innah*)

Jiwa *muthma'innah* adalah jiwa yang telah diberi kesempatan cahaya hati, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.²⁵ Al-Ghazali menyatakan bahwa daya hati (yang mendominasi jiwa *muthma'innah*) mampu mencapai pengetahuan (*ma'rifah*) melalui daya cita rasa (*dzawq*) dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangkan penglihatan batin manusia). Dengan

²³Hasbullah Ahmad, *Mewujudkan Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012), 22-23.

²⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 158-159.

²⁵Ibid, 162.

kekuatan dan kesucian daya hati maka manusia mampu memperoleh (pengetahuan) wahyu dan ilham dari Tuhan.

Untuk lebih mudah memahami konsep kepribadian menurut al-Ghazali bisa dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis Jiwa	Pendominasiannya	Ciri-Ciri
1	<i>Nafs ammarah</i>	Jiwa yang didominasi oleh daya nafsu (55%) yang dibantu oleh daya akal (30%) dan hati (15%)	Ciri jiwa ini adalah tidak membekali diri untuk menuju pada tujuan hidupnya, bahkan ia menyia-nyaiakan dan berbekal dengan sesuatu yang justru mengganggu perjalannya. Orang yang termasuk dalam golongan ini adalah orang yang sangat jelek sifat dan wataknya.
2	<i>Nafs lawwamah</i>	Jiwa yang didominasi oleh daya akal (40%) yang dibantu oleh daya hati (30%) dan daya nafsu (30%)	Ciri jiwa ini adalah selalu mengeluh, kecewa, dan menyalahkan dirinya. Seseorang yang berjiwa <i>lawwamah</i> masih mulai beranjak dari jiwa yang baik. Peralihan jiwa ini ditandai dengan adanya taubat dan jihad melawan hawa nafsu.
3	<i>Nafs muth'mainnah</i>	Jiwa yang didominasi oleh daya hati (55%) yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya nafsu (15%)	Ciri jiwa ini hatinya selalu tentram karena ingat kepada Allah; yaitu seyakini-yakinnya terhadap apa yang diyakinkannya sebagai kebenaran. Oleh karena itu, ia tidak mengalami konflik batin. Emosinya stabil, tidak merasa cemas, dan tidak pula takut.

4. Pengertian konseling

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.²⁶

Menurut Achmad Mubarak, Konseling Islam dalam sejarah Islam dikenal dengan istilah *hisbah*, artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan mungkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (*aml ma'ruf nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan.²⁷ Tujuan umum dari konseling Islam ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirat.²⁸

5. Kualitas pribadi konselor

Beberapa penelitian pakar konseling mengemukakan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian sangat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.²⁹ Kualitas pribadi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman diri. bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
- b. Kompeten (*competent*). bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

²⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 22

²⁷ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsiy Konseling Islam Teori dan Kasus* (Jakarta: Bin Arena Perwira, 2000), 79.

²⁸Ibid, 89.

²⁹ Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 1 Nomor 1 (2016), 2.

- c. Kesehatan psikologis. Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis (*psychological health*) konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.
- d. Dapat dipercaya (*trustworthiness*). Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien.
- e. Jujur (*honesty*). Maksud jujur di sini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*).
- f. Kekuatan (*strength*). Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut: Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling, Bersifat fleksibel, Memiliki identitas diri yang jelas.
- g. *Active responsiveness*. Keterlibatan konselor dalam konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.
- h. sabar. Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami.
- i. Kepekaan (*sensitivity*). Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.
- h. Kesadaran holistik (*holistic awareness*). Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.³⁰

6. Proses konseling

Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian konseling yang sukses. Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:

- a. Tahapan awal konseling

³⁰Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37-43.

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh persepektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

c. Tahap akhir (tahap tindakan)

Dari kesimpulan pembicaraan akan diketahui bagaimana keadaan perasaan klien saat ini, apa rencana klien selanjutnya dan pokok-pokok pembicaraan apa yang akan dibicarakan pada sesi selanjutnya. Menjelang sesi akhir wawancara konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk tindakan, yaitu rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien. Kemudian konselor mengevaluasi keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan.

7. Bentuk-Bentuk Kontribusi Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali dalam Proses Konseling

Konsep kepribadian yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam hal ini sangat berkontribusi dalam proses konseling, bentuk-bentuknya sebagai berikut:

a. Mengenal Diri

Agar konselor memiliki kualitas pribadi seperti yang telah disebutkan diatas, maka konselor diharapkan mempelajari konsep kepribadian menurut al-Ghazali. Dengan mempelajarinya, konselor

akan memahami hakikat dirinya yang akan mengantarkannya pada pemahaman atas jiwa apa yang mendominasinya dengan melihat ciri-ciri yang ditunjukkan oleh perilakunya sendiri.

Seperti yang telah disebutkan bahwa mengenal diri adalah kunci untuk mengetahui yang lain. Mengetahui diri adalah jalan mengenal Allah, hal ini bisa menjadi bahan renungan bagi seorang konselor untuk memahami tujuan hidupnya. Tujuan hidup adalah kesempurnaan yang mungkin diperoleh yang dirindukan oleh setiap orang. Kesempurnaan manusia adalah yang sesuai dengan substansi esensialnya, (*al-Nafs*).

Al-Ghazali mempunyai konsep *muhasabat al-nafs* (koreksi diri) menjelang tidur pada setiap malam. Lain dari pada itu ada cara-cara yang bisa dilakukan oleh konselor untuk mengenal diri yaitu:

- 1) Mencari seorang teman yang shaleh serta menjadikannya sebagai pengawasan keadaan-keadannya serta dapat mengingatkannya atas kejelekan-kejelekannya;
- 2) Jika tidak menemukan seorang teman, maka dengarkanlah perkataannya orang-orang yang dengki dengan mencari kesalahan-kesalahanmu. Ambillah faedah darinya, jangan marah serta jangan memusuhinya jika seseorang telah mengingatkanmu atas suatu kejelekan;
- 3) Jika ada seseorang yang mengingatkanmu ada ular di bajumu yang menyengatmu, maka terimalah segala peringatannya tersebut. Jikalau engkau memahaminya, maka hal tersebut menunjukkan kelemahan imanmu terhadap akhirat, jikalau memaafkan hal tersebut, maka hal itu menunjukkan kekuatan imanmu.³¹

b. Memperbaiki Diri Agar Tercapai Tingkatan Jiwa *Muthma'innah*

Setelah konselor mengetahui dominasi jiwa yang ada pada dirinya, langkah selanjutnya yaitu melakukan pelatihan. Pelatihan bisa dilakukan melalui perjuangan melawan nafsu (*mujahadah*) dan latihan-

³¹Labib, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul, *Mukhatshar Ihya' Ulumuddin*, oleh Imam Al-Ghazali, 315-316.

latihan ruhani (*riyadhah*). Yaitu pada mulanya dengan memaksakan diri melakukan hal-hal yang timbulnya dari adanya akhlak yang baik agar pada akhirnya ia menjadi bagian dari sifat yang mapan.

Jadi seseorang yang ingin menyucikan jiwanya harus berkelanjutan dalam prosesnya hingga tercapai jiwa *muthma'innah*. Dengan mempelajari, memahami dan mempraktekkan hal ini, konselor dapat mencapai kualitas pribadi seperti yang telah dikemukakan diatas, karena kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu agar tercapai konseling yang efektif.

c. Mengajarkannya Kepada Klien

Konselor dalam proses konseling akan menemui klien yang berbeda-beda. Sebagaimana konselor, klien juga dilatarbelakangi oleh sikap, nilai-nilai, pengalaman, perasaan, budaya, sosial, ekonomi dan sebagainya. Semua itu membentuk kepribadiannya.

Tujuan umum dari konseling Islam ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirat. Salah satu upaya konselor adalah mengenali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien, kemudian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka.

Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami klien serta mampu mengajar cara memahami diri itu kepada klien. Keteladanan pribadi konselor dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor.

No	Bentuk Kontribusi	Penjelasan	Cara
1	Mengenal diri	-Mengetahui pendominasian jiwa dalam diri konselor dengan melihat ciri-ciri yang ditunjukkan dari perilakunya	- <i>Muhasabat al-nafs</i> (koreksi diri) - Mencari teman yang

		<p>yang berpatokan pada konsep kepribadian menurut al-Ghazali</p> <p>-Memahami tujuan hidupnya</p>	<p>shaleh,</p> <p>-Mendengarkan perkataan orang dengki suka mencari kesalahan</p> <p>-Menerima peringatan orang lain tentang diri walaupun itu menyakitkan.</p>
2	<p>Memperbaiki diri agar tercapai tingkatan jiwa <i>muthma'innah</i></p>	<p>-Konselor melakukan pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan hingga tercapai jiwa <i>muthma'innah</i></p>	<p>-Melawan nafsu (<i>mujahadah</i>)</p> <p>-Latihan-latihan ruhani (<i>riyadhah</i>) pada mulanya dengan memaksakan diri melakukan hal-hal yang timbulnya dari adanya akhlak yang baik agar pada akhirnya ia menjadi bagian dari sifat yang mapan</p>
3	<p>Mengajarkannya Kepada Klien</p>	<p>-Dalam proses konseling seorang konselor akan berhadapan dengan klien yang memiliki kualitas jiwa yang berbeda-beda</p> <p>-Tujuan umum dari konseling Islam ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirat</p> <p>-Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami klien serta</p>	<p>-Menjelaskan dan mengajarkan konsep kepribadian menurut al-Ghazali secara runtut agar klien memiliki pemahaman akan dirinya sendiri sehingga klien akan lebih peka terhadap apa yang terjadi pada dirinya</p>

		mampu mengajar cara memahami diri itu kepada klien.	
--	--	---	--

D. Kesimpulan

Permasalahan sekaligus hasil penelitian telah disajikan. Ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep kepribadian menurut al-Ghazali dan kontribusinya dalam proses konseling. Adapun kesimpulan dari pemaparan penelitian di atas ialah sebagai berikut:

1. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dari yang lainnya. Al-Ghazali menggunakan berbagai term untuk esensi manusia yaitu hati (*al-Qalb*), ruh (*al-Ruh*), akal (*al-Aql*) dan jiwa (*al-Nafs*). Empat komponen ini adalah pembentuk jiwa manusia, baik itu jiwa *Ammarah* (jiwa yang selalu memaki atau mencela), *Lawwamah* (jiwa yang selalu memaki atau mencela), *Muthma'innah* (jiwa yang tenang). Pendominasiannya akan berbeda-beda pada setiap manusia tergantung usaha yang dilakukannya.
2. Adapun bentuk-bentuk kontribusi konsep kepribadian al-Ghazali dalam proses konseling adalah:

a. Menenal Diri

Dengan mengacu pada konsep kepribadian al-Ghazali konselor bisa mengetahui pendominasian jiwanya dengan cara mengenal diri karena dengan cara inilah konselor bisa mengetahui yang lainnya. Al-Ghazali mempunyai konsep *muhasabat al-nafs* (koreksi diri) menjelang tidur pada setiap malam. Cara lain yaitu dengan mencari teman yang shaleh, mendengarkan perkataan orang dengki suka mencari kesalahan ataupun dengan menerima peringatan orang lain tentang diri walaupun itu menyakitkan. Menenal diri adalah jalan untuk mengenal Allah, hal ini bisa menjadi bahan renungan bagi seorang konselor untuk memahami tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan akhirat.

b. Memperbaiki diri agar tercapai tingkatan jiwa *muthma'innah*

Setelah konselor mengetahui dominasi jiwa yang ada pada dirinya, langkah selanjutnya yaitu melakukan pelatihan. Pelatihan bisa dilakukan melalui perjuangan melawan nafsu (*mujahadah*) dan latihan-latihan ruhani (*riyadhah*). Dengan cara memaksakan diri, hingga terwujud sifat yang usahakannya itu.

c. Mengajarkannya kepada klien

Dalam konseling, konselor akan menemui berbagai macam bentuk klien, ada yang cepat menerima perubahan ataupun sebaliknya, untuk pemecahan masalahnya hal ini tergantung jiwa apa yang mendominasinya. Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami klien serta mampu mengajar cara memahami diri itu kepada klien. Keteladanan pribadi konselor dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor.

Dengan mempelajari, memahami dan mempraktekkan hal ini, konselor dapat mencapai kualitas pribadi seperti yang telah dikemukakan diatas, karena kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu tercapai konseling yang efektif.

Daftar Pustaka

- Ahmad Suryadi, Rudi. "Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 14, Nomor.1 (2016).
- Ahmad, Hasbullah. *Mewujudkan Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Gaung Persada (Gp) Press Jakarta, 2012.
- Aswadi, Erit. "Prespektif al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia Ditinjau dalam Prespektif Konseling". *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Bagir, Haidar. *Kimia Kebahagiaan*. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "The Alchemy of Happiness al-Ghazali" oleh Imam Al-Ghazali. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Baraja, Abubakar. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Press, 2006.
- Duriana dan Anin Lihi, "Qalbu dalam Pandangan Al-Ghazali." *Mediasi*. Volume, 9 Nomor. 2 (2015).
- Gumiandari, Septi. "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)." *Holistik*. Volume 12 Nomor.1 (2011).

- Ismail, Junaidi. *Intisari Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "Mukhtashar Ihya' Ulummudin" oleh Imam Al-Ghazali. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017.
- Kurniawan, Irwan. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "Mukasyafah Al-Qulub: Al-Muqarrib Ila Hadhrat 'Allam Al-Ghuyub Fi 'Ilm At-Tashawwuf" oleh Imam Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad An-Nafsiy Konseling Islam Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bin Arena Perwira, 2000.
- Mubarok, Achmad. *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia (Sebuah Pendekatan Psikologi Islam)*. Jakarta: Iit Indonesia, 2002.
- Putri, Amallia. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Volume 1 Nomor. 1 (2016).
- Slamet Riyadi, Dedi dan Fauzi Bahreisy. Fauzi. *Kimiya' Al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*. Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "The Alchemy of Happiness" dengan merujuk pada edisi bahasa Arab, "Kîmiyâ' al-Sa'âdah" oleh Imam Al-Ghazali. Jakarta: Penerbit Zaman, tt.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers 2014.
- Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.